
**PENGUATAN PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK MELALUI
PENDEKATAN *RELIGIOUS CULTURE* DI MADRASAH IBTIDAIYAH
PLUS AL-HAMID BANJARMASIN**

Hidayatul Jannah

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

jannahalhusnag4@gmail.com

Abstract: One of the sub-groups of Islamic Religious Education Subjects in Madrasas is Aqidah Akhlak. In learning aqidah morals students are not only required to understand the material, but are required to live and practice it in everyday life. Therefore, every madrasah, to meet the needs of students, especially in the development of Akidah Akhlak learning, seeks to develop religious activities as reinforcement in developing Aqidah Akhlak lessons, one of which is through religious cultural activities. This research is a qualitative research with the type of field research. In this study the author aims to describe the reality of an educational institution that applies religious culture as a form of strengthening the subject of aqidah morals. The results showed that the implementation of strengthening the Akidah Akhlak learning at MI Plus Al-Hamid Banjarmasin through religious cultural activities which were carried out with orderly planning and implementation, in the classroom carried out insightful activities for the development of moral aqeedah material and outside the classroom in the form of religious cultural activities and activities as a form of strengthening from the learning theory of aqidah morals. In this activity the forms of habituation, exemplary and internalization of religious cultural values are applied to students. The impact of strengthening Aqidah Akhlak learning through religious culture is a change in attitude from both the cognitive, affective and psychomotor domains.

Keywords: Akidah Akhlak, Religious Culture, Strengthening.

Abstrak: Salah satu sub rumpun Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah adalah Akidah akhlak. Pada pembelajaran akidah akhlak peserta didik tidak hanya dituntut untuk memahami materi tersebut, namun dituntut untuk menghayati serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu setiap madrasah untuk memenuhi kebutuhan peserta didik terutama dalam pengembangan pembelajaran Akidah akhlak berupaya mengembangkan kegiatan-kegiatan religius sebagai penguat dalam mengembangkan pelajaran Akidah akhlak salah satunya adalah melalui kegiatan budaya religius. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan

jenis penelitian lapangan (field research). Pada Penelitian ini penulis bertujuan ingin menggambarkan realitas sebuah lembaga pendidikan yang menerapkan budaya religius sebagai bentuk penguatan dari mata pelajaran akidah akhlak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan penguatan pembelajaran Akidah Akhlak di MI Plus Al-Hamid Banjarmasin melalui kegiatan budaya religius yang dilaksanakan dengan perencanaan dan pelaksanaan yang tertib, di dalam kelas dilaksanakan kegiatan wawasan pengembangan materi akidah akhlak dan diluar kelas berupa aktifitas dan kegiatan budaya religius sebagai bentuk penguatan dari teori pembelajaran akidah akhlak. Pada kegiatan tersebut diterapkannya bentuk pembiasaan, keteladanan dan internalisasi nilai-nilai budaya religius kepada peserta didik. Dampak dari penguatan pembelajaran Akidah akhlak melalui budaya religius adalah perubahan sikap baik dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Kata kunci: Akidah Akhlak, Budaya Religius, Penguatan.

Pendahuluan

Salah satu cabang Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah Akidah akhlak. Banyak metode yang dapat diterapkan pada mata pelajaran tersebut seperti metode pembiasaan dan keteladanan, pengamalan, latihan maupun bimbingan. Beragam metode tersebut muncul sebab pada Mata pelajaran Akidah akhlak dituntut tidak hanya memahami materi tersebut tetapi harus menyeimbangkan bentuk pengetahuan serta pengamalan dari Mata pelajaran Akidah akhlak tersebut. Oleh sebab itu untuk mewujudkan kekokohan akidah dan akhlak seseorang terhadap Allah serta makhluk dan Alam sekitarnya, maka perlu adanya bimbingan dan pembiasaan dalam pembentukan pribadi tersebut.¹ Beberapa Penelitian mengemukakan bahwa Problematika Mata pelajaran Akidah akhlak yang belum tuntas sampai hari ini antara lain guru kurang menguasai pengajaran akidah akhlak karena cakupannya sangat luas, belum lagi aspek yang ditekankan hanya berupa aspek pengetahuan saja dan kurang menyentuh aspek sikap maupun minat dan motivasi pembelajaran tersebut, disini sulitnya mengembangkan serta memperkuat antara pemahaman serta implementasi dari materi Akidah akhlak adalah salah satu problem yang juga masih terjadi, sebab dalam mata pelajaran Akidah akhlak tidak cukup hanya dengan aspek teori tanpa ada penerapan dari teori tersebut, maka tidak jarang di lembaga pendidikan saat ini mereka menciptakan lingkungan dengan nuansa religius untuk memperkuat maupun mengembangkan potensi karakter seorang anak sebagai bentuk penghayatan dan pengamalan terhadap mata pelajaran Akidah akhlak. Untuk mewujudkan kekokohan akidah serta keluhuran akhlak maka peran suatu lingkungan religius akan sangat membantu seorang anak dalam membentuk karakter religius

¹ Agus Pahrudin, *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Pendekatan Teoritis Dan Praktis* (Bandarlampung: Pusaka Media, 2017), h. 62.

pula. Ketika lingkungan dan sekitarnya memberi warna positif, maka secara tidak langsung karakter kepribadian baik dari seorang anak akan terbentuk.

Dalam mewujudkan peserta didik yang memiliki kekokohan akidah serta keluhuran akhlak tersebut lembaga pendidikan Islam senantiasa memberikan arahan serta bimbingan yang bertujuan untuk mengembangkan pribadi peserta didik melalui kegiatan rutinan dalam rangka membentuk pribadi yang taat sesuai dengan ajaran agama Islam. Salah satu Penelitian yang dilakukan oleh Seka Andrian dan Maemunah pada Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Candran dikemukakan bahwa untuk mengembangkan potensi moral seorang anak melalui pembelajaran akidah akhlak adalah dengan menciptakan suasana belajar yang efektif dan efisien, disisi lain juga mengarahkan potensi moralnya agar terbentuk menjadi pribadi yang baik. Pembelajaran Akidah Akhlak yang dilaksanakan di MI Ma'arif Candran yakni dengan mengatur rencana pembelajaran sesuai dengan situasi maupun karakteristik siswa, kegiatan pembiasaan dan keteladanan di lingkungan Madrasah diterapkan dalam rangka mengembangkan nilai-nilai moral religius yang dijadikan sebagai landasan berperilaku. Nilai moral tersebut ditanamkan melalui integrasi budaya sekolah mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler.² Pada Penelitian lain terdapat pula Model Pembelajaran Akidah akhlak untuk membentuk karakter peserta didik melalui budaya religius yang diciptakan oleh Madrasah. Penelitian ini berlokasi di MIN Plosorejo Blora dan MI Tarbiyatul Islamiyah Winong Pati. Hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwa kedua madrasah tersebut dalam membentuk karakter peserta didik adalah melalui model pembelajaran akidah akhlak kontekstual. Dimana dengan model pembelajaran ini bertujuan untuk membelajarkan peserta didik dalam memahami bahan ajar yang kemudian dihubungkan dengan konteks kehidupan nyata salah satunya melalui budaya religius di Madrasah tersebut.³ Disini Nampak bahwa implementasi budaya religius di lingkungan madrasah sangat berpengaruh pada pembentukan karakter seorang anak.

Berdasarkan uraian di atas penulis bertujuan ingin menggambarkan realitas sebuah lembaga pendidikan yang menerapkan budaya religius sebagai bentuk penguatan dari mata pelajaran akidah akhlak. Salah satu Madrasah yang berupaya mengembangkan serta memperkuat akidah dan akhlak peserta didik melalui budaya religius adalah Madrasah Ibtidaiyah Plus Al-Hamid Banjarmasin, pada penelitian ini

² Seka Andrian dan Maemunah, *Analysis Perkembangan Moral Anak Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Ma'arif Candran*, "Madraosatusuna:Journal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah", Vol. 3, No. 2 (2020), 54-68.

³ Elya Umi Hanik, "Model Pembelajaran Akidah Akhlak Melalui Religious Culture Di Min Blora Dan Mi Taris Pati", *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Volume 1 Nomor 1 Tahun 2017, h. 47-68.

akan dipaparkan tentang budaya religius di Madrasah tersebut sebagai wujud penguatan dari Pembelajaran Akidah akhlak.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini berupa penelitian kualitatif berfokus pada penguatan pembelajaran Akidah akhlak melalui budaya religius. Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian *field research* (penelitian lapangan). Data yang digunakan bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa data hasil wawancara dengan para informan yang sudah ditentukan. Kemudian hasil wawancara tersebut direkam dan dicatat dalam bentuk tulisan serta hasil observasi lapangan yang peneliti temukan di lapangan. Sumber data sekunder yaitu sumber data berbentuk dokumen yang diperoleh dari MI Plus Al-Hamid Banjarmasin, literatur-literatur dan sumber lain yang berhubungan dengan fokus penelitian.

Teknik Pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi. Wawancara yang dilakukan peneliti adalah berupa tanya jawab kepada informan yang telah ditentukan. Teknik wawancara dilakukan dengan merekam serta mencatat hal-hal yang berhubungan dengan fokus penelitian. Kemudian peneliti juga melakukan observasi, peneliti turun langsung ke lokasi penelitian untuk menghimpun data berbentuk dokumen yang ada di MI Plus Al-Hamid Banjarmasin.

Analisa data dilakukan dengan analisis data kualitatif, analisa data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dan selesai setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Menurut Miles dan Huberman kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sampai datanya sudah jenuh. Pada kegiatan analisis data ini penulis menggunakan analisis data melalui *data reduction, data display* dan *conclusion drawing/verification*.⁴ Pada kegiatan reduksi data disini apa yang penulis temui di lapangan dicatat secara teliti dan rinci, penulis melakukan reduksi data dengan merangkum, memilih hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting. Proses reduksi data ini dilakukan di lapangan melalui kegiatan-kegiatan observasi, wawancara dan lain-lain yang berkaitan dengan fokus penelitian. Kemudian tahapan berikutnya adalah penyajian data, penyajian data disini berupa teks yang bersifat naratif, dengan bentuk uraian dan hubungan antar kategori, dengan ini dapat difahami bagaimana uraian tentang penguatan pembelajaran akidah akhlak melalui budaya religius. Langkah terakhir dalam analisis data adalah menyimpulkan dan memverifikasi kembali data yang sudah penulis analisis sebelumnya. Jika saat verifikasi data sudah valid maka

⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 337

akan ditetapkan kesimpulan dari hasil yang dilakukan dengan interpretasi yang tepat yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Hasil dan Pembahasan

A. Pelaksanaan penguatan pembelajaran Akidah akhlak melalui *religious culture*

Pengertian akidah erat hubungannya dengan keimanan yaitu keyakinan seseorang terhadap *arkan al-iman*, akidah juga tidak lepas hubungannya dengan ketauhidan yakni pengesaan terhadap Allah Swt sebagai pokok utama dari keimanan. Sedangkan akhlak adalah perangai atau sifat seseorang yang lahir dari dorongan jiwa seseorang tanpa ada pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Hubungan akidah dan akhlak sangat erat, akidah seseorang berpengaruh besar terhadap pembentukan perilakunya, sebab Akidah merupakan pijakan seseorang dalam berperilaku, jika dia melahirkan akhlak yang baik, maka ini merupakan bukti dari keimanannya yang kokoh, oleh sebab itu Akidah dan akhlak saling berhubungan satu sama lain.⁵

Hakikat pembelajaran Akidah akhlak pada dasarnya adalah proses perubahan sikap dan perilaku peserta didik sebagai hasil dari proses pembelajaran tersebut, baik itu perubahan dari aspek pengetahuan, pemahaman, tingkah laku serta keterampilan ataupun perubahan aspek lainnya yang ada pada individu yang belajar. Maka pada Madrasah Ibtidaiyah Implementasi pembelajaran Akidah akhlak harus berjalan sesuai dengan hakikat tujuan mata pelajaran tersebut.⁶

Akidah akhlak adalah mata pelajaran yang terdiri dari aspek akidah dan akhlak, pada aspek akidah menekankan kemampuan seorang dalam menghayati dan mempertahankan keimanannya, sedangkan pada aspek akhlak adalah membiasakan agar memiliki akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela serta membiasakan berakhlak baik dalam kehidupan.⁷

Tujuan mata pelajaran akidah akhlak di madrasah ibtidaiyah adalah menumbuhkembangkan akidah seseorang melalui pemberian pengetahuan, pengembangan, pembiasaan, penghayatan serta pengalaman peserta didik agar terus bertumbuh menjadi manusia yang tunduk dan bertakwa kepada Allah Swt., mewujudkan manusia yang berakhlak mulia baik secara individu maupun sosial

⁵ Rahmat Solihin, *Akidah Akhlak Dalam Perspektif Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah* (Indramayu: Peterbit Adab, 2021), 5-7.

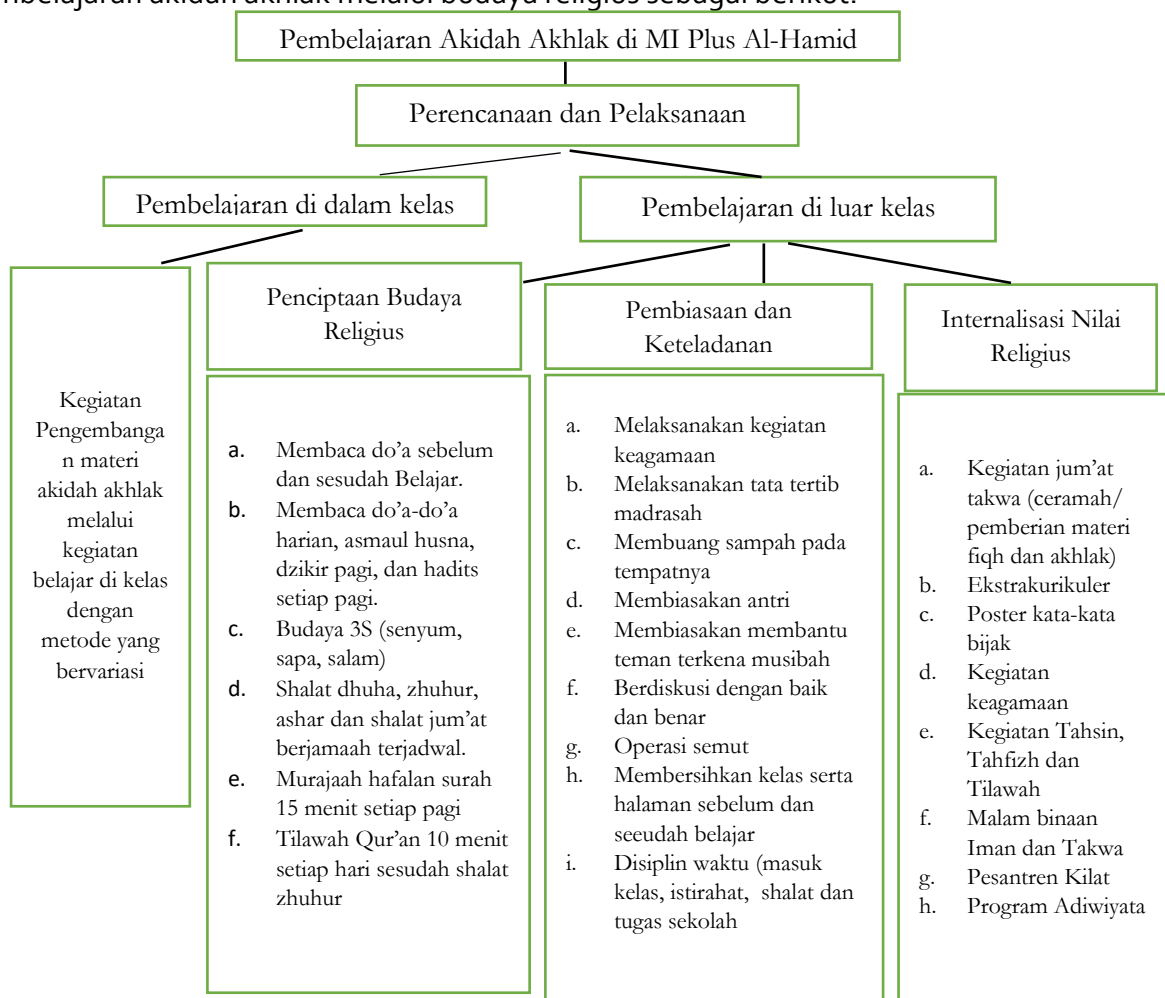
⁶ Elya Umi Hanik, "Model Pembelajaran Akidah Akhlak Melalui Religious Culture Di Min Blora Dan Mi Taris Pati", *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Volume 1 Nomor 1 Tahun 2017, h. 47-68.

⁷ Rahmat Solihin, Akidah dan Akhlak dalam Perspektif Pembelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah, *"Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains"*, Vol. 5, No. 1 (2020), 83-96.

sebagai manifestasi dari ajaran akidah islam serta menghindari diri dari sifat-sifat tercela.⁸

Adapun ruang lingkup mata pelajaran akidah akhlak pada jenjang madrasah ibtidaiyah adalah pada aspek akidah meliputi rukun iman, menghayati dan memahami asma'ul husna, pengamalan dan penghayatan kalimat *thayyibah* sebagai materi pembiasaan. Sedangkan ruang lingkup akhlak adalah membiasakan agar berakhlak terpuji, menjauhi akhlak tercela dan senantiasa melakukan adab-adab baik dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Pelaksanaan penguatan pembelajaran Akidah akhlak dalam membentuk kepribadian peserta didik dikembangkan melalui kegiatan budaya religius yang diterapkan di MI Plus Al-Hamid, pelaksanaan kegiatan tersebut dilaksanakan oleh seluruh warga madrasah, gambaran perencanaan dan pelaksanaan penguatan pembelajaran akidah akhlak melalui budaya religius sebagai berikut:



⁸ Surawardi, Telaah Kurikulum Aqidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah, *"Jurnal: Guidance and Counseling*, Vol. 1, No. 1, t.th, 1-18.

⁹ Rahmat Solihin, Akidah dan Akhlak dalam Perspektif Pembelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah, *"Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains"*, Vol. 5, No. 1 (2020), 83-96.

MI Plus Al-Hamid berbasis tahfizh dibentuk menjadi siswa yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia berlandaskan agama dan ilmu serta berprestasi.

Berdasarkan perencanaan di atas terlihat bahwa pembelajaran di kelas berfokus pada pemberian materi akidah akhlak dengan metode yang bervariasi sesuai dengan karakteristik belajar siswa. Materi akidah akhlak yang diajarkan kepada siswa diantaranya pemahaman dan penanaman akidah tentang rukun iman, pengenalan serta penghayatan tentang *asmaul husna*, pengamalan tentang perintah agar senantiasa mengucapkan kalimat *thayyibah*, pembiasaan melakukan akhlak baik dalam kehidupan sehari-hari dan menjauhi akhlak tercela. Adapun metode pembelajaran akidah akhlak di MI Plus Al-Hamid diantaranya menerapkan metode ceramah, metode diskusi, metode Tanya jawab, metode pembiasaan, metode keteladanan, metode nasehat dan metode kisah. Sebagai bentuk penguatan dari materi akidah akhlak yang sudah dipelajari di dalam kelas, maka madrasah membentuk kegiatan bernuansa religius yang rutin dilaksanakan setiap hari sebagai wadah untuk menanamkan dan memperkuat materi akidah akhlak yang sudah mereka dapatkan di dalam kelas.

Budaya religius yang dilaksanakan di MI Plus Al-Hamid Banjarmasin merupakan bagian dari program madrasah yang rutin dilaksanakan dalam bentuk kegiatan harian, program wajib, program kegiatan mingguan, kegiatan tahunan serta kegiatan ekstrakurikuler. Kata budaya adalah bahasa *sansekerta* yang berarti *buddhayah* merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* (akal), dalam bentuk lain ia dikatakan sebagai kebudayaan yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan akal. Kata budaya juga berasal dari bahasa inggris *culture*, dalam bahasa latin berasal dari kata *colera* yang artinya mengolah, menggarap dan menyuburkan yang kemudian berkembang menjadi kata *culture* yaitu usaha manusia dalam mengolah atau merubah alam, sebagaimana dikatakan bahwa budaya erat hubungannya dengan akal, sebab budaya diartikan pula sebagai pikiran, adat istiadat yakni sesuatu yang sudah berkembang dan menjadi sebuah kebiasaan yang sulit dirubah.¹⁰

Secara etimologi kata religius dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sesuatu yang bersifat keagamaan yang berhubungan dengan kepercayaan agama. Kata religius dalam ajaran agama islam adalah keyakinan penuh untuk melaksanakan segala ajaran agama yang dianut. Pada dasarnya kepercayaan baik pasti dimiliki oleh setiap orang dalam bentuk agama mamupun non agama. Sikap religius seseorang menggambarkan bahwa ia taat dan patuh terhadap ajaran agamanya serta memiliki sikap toleran terhadap orang lain yang melaksanakan ibadah berbeda dengan

¹⁰ Risnawati Ismail, Implementasi Budaya Religius Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik "TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam", Vol. 6, No. 1 (2018), 53-68.

keyakinannya sehingga mampu hidup rukun berdampingan dengan orang lain yang menganut agama yang berbeda dengannya.¹¹

Landasan religius dalam hal ini bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Religius berarti sepenuhnya patuh dan taat melaksanakan segala ajaran agama secara menyeluruh. Allah berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 208:

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ
Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam (kedamaian) secara menyeluruh dan janganlah ikuti langkah-langkah setan! Sesungguhnya ia musuh yang nyata bagimu."

Ayat ini mengajak setiap yang orang yang beriman agar melaksanakan seluruh ajaran agama islam secara menyeluruh, bukan hanya mengamalkan sebagian ajarannya kemudian mengabaikan ajaran lainnya, tetapi ayat ini bentuk perintah agar memasukkan diri dengan penuh totalitas pada ajaran agama islam.¹² Dari ayat di atas jelaslah bahwa upaya penanaman nilai-nilai religius di madrasah secara tidak langsung merupakan perintah dari Allah Swt., upaya pelaksanaan budaya religius di madrasah adalah bentuk pengembangan potensi manusia yang ada sejak lahir, sebab ajaran Islam yang diturunkan Allah melalui Rasul-Nya sangat memperhatikan fitrah manusia, oleh sebab itu pendidikan islam dituntut untuk mengembangkan fitrah tersebut menuju arah yang lebih baik sesuai tuntunan ajaran agama islam.¹³

Asmaun Sahlan berpendapat bahwa budaya religius madrasah adalah cara berfikir dan bertindak seluruh warga madrasah yang berlandaskan pada nilai-nilai religius. Pada hakikatnya budaya religius madrasah adalah terbentuknya sikap dan perilaku warga madrasah yang berpedoman pada nilai-nilai ajaran agama. Sehingga secara tidak langsung sadar atau tidak sadar mereka sudah melaksanakan ajaran agama melalui sikap atau perilaku serta tradisi religius yang tertanam pada setiap individu warga madrasah.¹⁴

Budaya religius yang dilaksanakan di madrasah memiliki landasan yang kokoh, budaya religius adalah sebagai salah satu langkah untuk mewujudkan pendidikan yang sesuai dengan sistem tujuan Pendidikan Nasional dalam UUD No. 2 Tahun 2003 pada pasal 3, disebutkan bahwa: "*Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam*

¹¹ Jannah Ulfah dan Suyadi, "Konsep Budaya Religius dalam Membangun Akhlakul Karimah Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah", *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 21, No. 1 April 2021, h. 23.

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 1 (Malang: Lentera Hati, 1999), 449.

¹³ Harits Azmi Zanki, *Penanaman Budaya Religius Lingkungan Madrasah* h. 15.

¹⁴ Harits Azmi Zanki, *Penanaman Budaya Religius Lingkungan Madrasah* (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), h. 9.

*rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*¹⁵

Ada tiga kategori bentuk budaya religius yang perlu dikembangkan sebagai berikut:

- 1) Budaya yang berhubungan dengan ibadah ilahiah.
- 2) Budaya yang berhubungan dengan ibadah sosial.
- 3) Budaya yang berhubungan dengan ibadah lingkungan hidup.¹⁶

Berikut sistem pelaksanaan budaya religius di MI Plus Al-Hamid Banjarmasin:

1. Program kegiatan harian: Pembiasaan berdo'a sebelum belajar, membaca *asmaul husna* dan *aqidatul awam*, muroja'ah hafalan al-Qur'an, hadits dan doa harian sebelum pembelajaran dimulai. Melaksanakan sholat dhuha berjamaah, sholat zhuhur berjamaah dan tilawah 10 menit usai sholat zhuhur dan ber'doa sebelum pulang.
2. Program wajib: Program wajib yang diikuti oleh siswa adalah kelas tahfizh intensif yang dilaksanakan setiap hari sesuai jadwal masing-masing kelas.
3. Program kegiatan mingguan: Melaksanakan kegiatan upacara ataupun kegiatan keagamaan setiap hari senin, jum'at sehat melakukan senam bersama-sama, Jum'at bersih yaitu gotong royong membersihkan lingkungan madrasah, sholat jum'at berjamaah dan jum'at takwa berupa kegiatan ceramah agama atau nasehat yang disampaikan oleh guru di madrasah.
4. Kegiatan tahunan yaitu Peringatan Hari Besar Islam (Isra Mi'raj, Maulid Nabi, Tahun Baru Islam), pesantren kilat di bulan Ramadhan, khataman Al-Qur'an.
5. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan sekali dalam sepekan seperti kegiatan pramuka, silat, kelas Bahasa Arab, kelas menari, habsyi dan tilawah.

Selain program kegiatan yang rutin dilaksanakan di atas sebagai wadah Pengembangan dan penguatan akidah dan akhlak siswa, para siswa juga dibiasakan menjaga sopan santun, diajarkan keteladanan *akhlakul karimah*, menerapkan Budaya 3S (senyum, sapa, salam), melaksanakan kegiatan sekolah dengan tertib, membuang sampah pada tempatnya, membiasakan antri, berdiskusi dengan baik dan benar dan disiplin waktu.

Budaya religius yang dilaksanakan di madrasah adalah sebagai wadah pengembangan dan penanaman nilai-nilai ajaran pendidikan agama islam dan dengan ini harapannya agar mampu mengoptimalkan tujuan dari pendidikan agama islam itu

¹⁵ Harits Azmi Zanki, *Penanaman Budaya Religius Lingkungan Madrasah* h. 18-19.

¹⁶ Edi Mulyadi, "Strategi Pengembangan Budaya Religius Di Madrasah", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 6, No. 1, Juni 2018, h. 5-6.

sendiri, selain itu untuk membangkitkan kesadaran dan semangat motivasi masyarakat betapa pentingnya penanaman budaya religius sehingga dalam hal ini menjadi tanggung jawab bersama, baik itu kepala madrasah, tenaga pendidik, masyarakat sekitar maupun orang tua peserta didik.¹⁷

Sesuai dengan uraian di atas sangat jelas bahwa peran budaya religius di suatu madrasah merupakan alternatif pendukung dalam mewujudkan keberhasilan suatu pendidikan khususnya pendidikan agama islam. Tradisi budaya religius dalam pelaksanaannya tentu di bawah tanggung jawab kepala madrasah yang secara teknis dibantu oleh wakil kepala madrasah, para pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di lingkungan madrasah, kebijakan pembudayaan nilai-nilai religius yang dikembangkan di madrasah pada dasarnya merupakan inti kebijakan madrasah.

Berdasarkan konsep perencanaan budaya religius yang dilaksanakan di MI Plus Al-Hamid Banjarmasin terlihat bahwa sistem kegiatan tersebut diatur dan dilaksanakan secara tertib, hal ini memberikan pengaruh yang baik terhadap perkembangan serta perubahan pada karakter peserta didik, terutama karakter religius yang ditanamkan melalui budaya religius madrasah.

Pada aspek penguatan akidah dibentuk melalui kegiatan pembiasaan berdo'a sebelum dan setelah belajar, pengamalan dan penghayatan membaca *asmaul husna*, tilawah dan sholat berjamaah serta kegiatan ibadah lainnya. Bentuk budaya religius tersebut dilaksanakan selaras dengan tujuan pembelajaran akidah akhlak itu sendiri yaitu membentuk manusia yang perpengetahuan serta mengamalkan seluruh ajaran agama dengan penuh keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Nilai-Nilai budaya religius juga tertanam pada diri peserta didik melalui budaya religius yang diterapkan di madrasah, budaya religius tersebut berhubungan dengan pembiasaan dan pengamalan ibadah ilahiah.

Kemudian pada aspek akhlak diperkuat melalui keteladanan berakhlakul karimah, membudayakan senyum, sapa dan salam, menjaga kebersihan lingkungan, memiliki sopan santun kepada guru maupun teman, guru juga memberikan wejangan berupa nasehat adab-adab keseharian terutama adab beribadah kepada Allah dan adab bermuamalah kepada sesama.

Selain daripada itu dalam rangka menciptakan peserta didik yang berakhlakul karimah MI Plus Al-Hamid juga memprogramkan kegiatan Adiwiyata yaitu program dari Kementrian Negara Lingkungan Hidup dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga madrasah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Melalui program ini tujuannya membentuk karakter peduli lingkungan yang

¹⁷ Harits Azmi Zanki, *Penanaman Budaya Religius Lingkungan Madrasah*, h. 9-10.

memiliki rasa tanggung jawab dalam melestarikan alam sebagai bentuk rasa syukur terhadap Sang Khalik.

Penguatan pembelajaran akidah akhlak di MI Plus Al-Hamid dibentuk melalui budaya religius, penguatan antara aspek akidah dan akhlak harus seimbang, ketika akidah peserta didik kokoh maka ia akan melahirkan akhlak atau tingkah laku yang selaras dengan akidah yang dimilikinya.

B. Strategi Pengembangan Budaya Religius MI Plus Al-Hamid Banjarmasin

Madrasah Ibtidaiyah Plus Al-Hamid Banjarmasin menerapkan strategi Pengembangan budaya religius, untuk mengembangkan dan mempertahankan budaya religius di Madrasah maka dalam hal ini Kepala madrasah memiliki peran penting dalam mengembangkan budaya religius di suatu Madrasah. Berdasarkan peran tersebut, maka peran yang paling penting dilakukan Kepala madrasah adalah dalam hal kepemimpinan. Karena ia adalah tokoh kunci utama yang akan sangat menentukan keberhasilan sebuah pendidikan.¹⁸ Kepemimpinan Kepala madrasah untuk mewujudkan budaya religius harus didasari tanggung jawab serta strategi yang tepat untuk mengarahkan, mengelola, dan mesinergikan segala komponen organisasi agar semuanya berkomitmen untuk mewujudkan budaya religius di madrasah, untuk mewujudkan budaya religius di madrasah tidaklah mudah, perlu ada orientasi dan komitmen yang tepat untuk mewujudkan budaya religius yakni melalui *persuasive strategy*, strategi ini merupakan opini masyarakat ataupun warga lembaga pendidikan yang berkomitmen untuk membentuk budaya religius di suatu madrasah, disinilah upaya warga madrasah untuk membentuk suasana religius di madrasah dengan bentuk kegiatan rutin yang bernuansa Islami baik di dalam kelas hingga di luar kelas, pembentukan budaya religius ini tentu bukan hal yang mudah, keterlibatan guru dalam memerankan budaya religius sangat mempengaruhi penciptaan budaya religius itu sendiri. Sehingga dalam hal ini para guru dituntut agar membimbing peserta didik dalam membudayakan kegiatan religius di MI Plus Al-Hamid Banjarmasin. Pembentukan budaya religius tersebut dalam upayanya secara tidak langsung akan membentuk perilaku peserta didik yang beriman, beramal shaleh dan mengarahkan peserta didik agar berkepribadian shaleh.

C. Dampak Penguatan Pembelajaran Akidah Akhlak Melalui Budaya Religius di MI Plus Al-Hamid Banjarmasin

Sebagaimana tujuan pembelajaran Akidah akhlak adalah membentuk pribadi peserta didik yang kokoh keimanannya serta mengamalkan dan menerapkan segala ajaran agama yang dianutnya dengan penuh ketakwaan dan keimanan yang kokoh. Selaras dengan tujuan tersebut, maka pembelajaran akidah akhlak baik di kelas diberikan dengan bentuk metode pembelajaran yang beragam sehingga peserta didik

¹⁸ Linda Apriliani, "Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mewujudkan Budaya Religius Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 9 Bandar Lampung" Skripsi (Lampung: UIN Raden Intan, 2021), 27.

mudah untuk memahami materi akidah akhlak sehingga menghasilkan dampak positif berupa pengetahuan baru tentang materi yang dia terima. Kemudian untuk memberikan pengalaman belajar lebih bermakna, maka untuk menguatkan materi yang sudah diterima mereka membudayakan kegiatan religius, dalam kegiatan religius tersebut terbentuk perubahan sikap peserta didik baik dari ranah kognitif, afektif maupun psimomotorik berdasarkan budaya religius yang dilaksanakannya dengan bentuk pembiasaan, keteladanan dan penanaman nilai-nilai moral kepada peserta didik.

Simpulan

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran akidah akhlak di MI Plus Al-Hamid dilaksanakan dengan perencanaan dan pelaksanaan yang tertib, di dalam kelas dilaksanakan kegiatan wawasan pengembangan materi akidah akhlak dan diluar kelas berupa aktifitas sebagai penguat dari teori pembelajaran akidah akhlak, aktivitas tersebut adalah kegiatan rutin berupa budaya religius yang dibangun oleh warga madrasah untuk memberikan pengalaman belajar agar lebih bermakna. Pada kegiatan tersebut diterapkannya bentuk pembiasaan, keteladanan dan internalisasi nilai-nilai budaya religius kepada peserta didik.

Strategi pengembangan budaya religius di MI Plus Al-Hamid adalah melalui peran kepemimpinan kepala madrasah serta upaya warga lembaga madrasah dalam membentuk budaya religius di madrasah. Pembentukan budaya religious tersebut dalam upayanya secara tidak langsung akan membentuk perilaku peserta didik yang beriman, beramal shaleh dan mengarahkan peserta didik agar berkepribadian shaleh. Dampak dari penguatan pembelajaran akidah akhlak melalui budaya religius adalah perubahan sikap baik dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Daftar Pustaka

- Andrean, Seka dan Maemunah. Analysis Perkembangan Moral Anak Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Ma'arif Candran, "*Madraosatuna:Journal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*", Vol. 3, No. 2 (2020), 54-68.
- Apriliani, Linda. "*Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mewujudkan Budaya Religius Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 9 Bandar Lampung*" Skripsi (Lampung: UIN Raden Intan, 2021), 27.
- Hanik, Elya Umi. "Model Pembelajaran Akidah Akhlak Melalui Religious Culture Di Min Blora Dan Mi Taris Pati", *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Volume 1 Nomor 1 Tahun 2017, h. 47-68.

- Ismail, Risnawati, Implementasi Budaya Religius Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik "TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam", Vol. 6, No. 1 (2018), 53-68.
- Jannah Ulfah dan Suyadi, "Konsep Budaya Religius dalam Membangun Akhlakul Karimah Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah", *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 21, No. 1 April 2021.
- Maunah, Binti. *Metode Penyusunan Desain Pembelajaran Akidah Akhlak*. Yogyakarta: Kalimedia, 2017.
- Mukrimah, Sofa Siti. *53 Metode Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Bumi Siliwangi, 2014.
- Mulyadi, Edi. "Strategi Pengembangan Budaya Religius Di Madrasah", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 6, No. 1, Juni 2018.
- Pahrudin, Agus. *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Pendekatan Teoritis Dan Praktis*. Bandarlampung: Pusaka Media, 2017.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 1. Malang: Lentera Hati, 1999.
- Solihin, Rahmat. *Akidah Akhlak Dalam Perspektif Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah*. Indramayu: Peterbit Adab, 2021.
- Solihin, Rahmat. Akidah dan Akhlak dalam Perspektif Pembelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah, "*Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*", Vol. 5, No. 1 (2020), 83-96.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabetta, 2015.
- Surawardi, Telaah Kurikulum Aqidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah, "*Jurnal: Guidance and Counseling*", Vol. 1, No. 1, t.th, 1-18.
- Susiba, "Metode Pembelajaran Akidah Akhlak MI/SD", *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, vol. 3, no. 1 April 2020. h. 55-63.
- Zanki, Harits Azmi. *Penanaman Budaya Religius Lingkungan Madrasah*. Indramayu: Penerbit Adab, 2021.